B A B : I I

BEOGRAFI K.H. MAS MANSUR DAN MASYARAKATNYA

Dalam membahas sejarah seorang tokoh agaknya perlu diketahui latar belakangnya. Latar tersebut meliputi; keluarganya, pendidikannya dan masyarakat yang melingkupi - nya. Dalam rangka memenuhi tuntutan tersebut dalam bab ini akan dipaparkan tentang hal-hal yang berkenaan dengan beografi K.H. Mas Mansur dan masyarakat yang melingkupi - nya.

A. Beografi K.H. Mas Mansur.

1. Keluarga dan Pendidikan.

Mas Mansur dilahirkan pada tanggal 25 Juni 1896 di Surabaya, tepatnya di kampung Sawahan Surabaya- sekarang bernama Kampung Baru Nur Anwar - Ayahnya berasal dari keluarga Pondok Pesantren Sidoresmo Surabaya yakni bernama Kyai Ahmad Marzuki, sedangkan ibunya bernama roulah.[1]

Ayah Mas Mansur, Kyai Ahmad Marzuki kawin lima ka-

---

[1] M. Yunus Anis dkk., Kenalilah Pemimpin Anda, Majlis Pustaka Muhammadiyah, Yogyakarta, hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

li yaitu, Roulah adalah isteri pertamanya, dan isteri pertama ini telah lahir 16 (enam belas) anak. Mas Mansur adalah putra keempat dari enam belas bersaudara ini. Sedangkan istri keduanya adalah H. Rahmah dikaruniai 1 (satu) orang putra, dari istri ketiga Aminah juga dikaruniai 1 (satu) orang anak, sedangkan istri keempat, Aminah memperoleh 10 (sepuluh) orang putra dan dari istri yang kelima dikaruniai 3 (tiga) orang putra. Jadi jumlah keseluruhan putra Kyai Ahmad Marzuki dari lima istri ini adalah 31 (tiga puluh satu) orang.

Rupanya Mas Mansur adalah orang yang beruntung bila dilihat dari silsilah keturunannya, karena dari pihak ibunya, Mas Mansur adalah keturunan dari keluarga bangsawan yang kaya, sedangkan dari pihak ayahnya, Mas Mansur adalah keturunan dari orang yang terpandang dan cukup dihormati oleh masyarakat. Karena Kyai Ahmad Marzuki adalah seorang Ulama dan Pioner Islam yang terkenal di kalangan masyarakat Jawa Timur dan Madura.[2]

Karena mewarisi kekyaian orang tuanya inilah maka kelak Mas Mansur tumbuh menjadi seorang pemimpin yang patut disegani. Dan memang Mas Mansur sejak kecil sudah menunjukkan gejala ke arah itu. Dia suka bermain-main sebagai seorang guru, dikumpulkannya bantal-bantal di kamar

---

2. Soebagio I.N., K.H. Mas Mansur Pembaharu Islam Indonesia, Gunung Agung, Jakarta, 1982, hal. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tuanya dan disusunnya bagaikan para murid yang sedang mendengarkan wejangan dari gurunya. Sedangkan dia sendiri yang bertindak sebagai gurunya memberikan pelajaran-pelajaran di hadapan bantal-bantal tersebut.[3]

Ketika usianya memasuki tahun ke 20, Mas Mansur mengakhiri masa lajangnya dengan mengawini seorang istri yang bernama Hajjah Siti Zakiyah Putra Haji Arif, di mana tempat tinggalnya berdekatan dengan keluarga Mas Mansur. Dari perkawinannya ini, Mas Mansur dikaruniai 6 (enam)putra yang terdiri dari 3 orang perempuan dan tiga orang laki-laki, yaitu Naf'ah, Aunur Rofiq, Aminah, Muhammad Nuh, Muhammad Ibrahim dan Luk Luk.[4]

Untuk menjadi seorang pemimpin, tentu tidak cukup dengan hanya berbekal bakat tapi harus didukung pendidikan yang intensif. Rupanya hal ini disadari oleh Kyai Ahmad Marzuki, sebagai seorang ulama sudah barang tentu ingin supaya anak-anaknya kelak menjadi orang-orang yang pandai, khususnya dalam bidang keagamaan untuk melanjutkan perjuangannya di kemudian hari. Karena itu Kyai Ahmad Marzuki memperioritaskan pendidikan agama bagi anak-anaknya termasuk Mas Mansur.

Sementara itu, Mas Mansur sendiri di samping memiliki

---

[3] Ibid., hal. 18

[4] Ibid., hal. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bakat yang tinggi, ia juga tekun sekali membaca, dia juga suka mendengarkan dan memperhatikan nasehat-nasehat yang diberikan oleh ayahnya. Pendidikan yang diberikan oleh ayahnya seringkali juga dinasehatkan kepada teman- temannya sebaya sehingga ilmu yang didapat dari ayahnya tidak saja bermanfaat bagi dirinya tetapi juga berguna bagi teman-temannya sepermainan.[5]

Sebagai putra seorang Kyai, Mas Mansur banyak menerima pendidikan keagamaan dari orang tuanya sendiri mulai dari kecil ia telah mengaji dan mengkaji ilmu-ilmu keislaman di Pondok Pesantren yang dipimpin oleh ayahnya sendiri.[6] Selanjutnya ketika Mas Mansur berusia 10 tahun, ayahnya mengantarkannya ke Madura untuk belajar di Pondok Kyai Kholil yang bertempat di Kademangan, Bangkalan, Madura. Sudah barang tentu yang dipelajari di pondok tersebut adalah ilmu-ilmu yang berhubungan dengan agama Islam.[7] Tetapi di Madura ini dia hanya mampu bertahan selama dua tahun saja. Sepulang dari Madura yakni pada tahun 1908 atau ketika dia berusia 12 tahun, dia berangkat ke Makkah untuk mengkaji lebih jauh tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama Islam.[8]

---

[5] Saleh Said, Mas Mansur Membuka dan Menutup sejarahnya, Budi, Surabaya, hal. 5

[6] Hasan Shadili, Ensiklopedi Umum, Kanisius, Jakarta, 1976, hal. 665

[7] Soebagio, Op.Cit., hal. 19

[8] Saleh Said, Loc.Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun di tanah suci ini ia tidak bisa bertahan lama, sebab pada tahun 1910 pemerintah setempat mengeluarkan peraturan yang isinya menganjurkan supaya orang yang berada di Makkah keluar dari kota tersebut. Mas Mansur yang ketika itu memiliki semangat belajar yang tinggi tidak mau pulang ke tanah airnya, ia ingin melanjutkan belajarnya di Universitas Al-Azhar di Kairo. Keinginan itu disampaikan kepada ayahnya melalui surat, tetapi ayahnya tidak mengizinkannya. Kairo, menurut pandangan ayahnya bukanlah tempat yang baik untuk belajar, bahkan ayahnya mengatakan bahwa Kairo merupakan kota yang jelek, tempat untuk bersenang-senang, tempat maksiat dan lain sebagainya. Karena semangat untuk melanjutkan studinya sanggat tinggi akhirnya tanpa persetujuan dari orang tuanya pun dia berangkat ke Kairo, kendatipun tidak didukung bekal yang cukup. Dan akhirnya ayahnya pun merestui juga. Di Kairo ini ia dapat bertahan agak lama yaitu 3 tahun, dan baru pulang ke tanah airnya, Indonesia pada tahun 1915.[9]

Ketika Mas Mansur berada di Mesir ini, ide-ide pembaharuan yang dipelopori oleh Muhammad Abduh tengah berkembang, baik melalui karangan-karangan Muhammad Abduh sendiri maupun melalui karya-karya tulis muridnya, antara lain; Muhammad Rasyid Ridla dengan majalahnya Al-Manar dan Tafsir Al-Manar yang dikarangnya, Kasim Amin dengan

---

[9] Soebagio, Loc.Cit.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukunya Tahrir Al-Mar'ah, Farid Wajdi dengan karyanya Dairah Al-Ma'arif dan karangan-karangannya yang lain. Murid-muridnya juga banyak dari kalangan kaum intelek Mesir,seperti; Muhammad Husen Heykal dengan karyanya hayatu Muhammad, Abbas Muhammad Al-Akkad, Ibrahim A. Kadir Al-Mazin, Mustafa Abd Al-Razik, Ali Abdul Razik dan Said Zaghlul yang dikenal dengan bapak kemerdekaan Mesir.[10] Dan sedikit banyak ide-ide pembaharuan tersebut mempengaruhi jiwa Mas Mansur yang pada waktu itu belajar di sanan, dan ide-ide pembaharuan inilah yang kelak mewarnai perjuangannya dalam upaya meningkatkan kehidupan bangsanya.

Ketika berada di Mesir, Mas Mansur sering mendengarkan dan menyaksikan gerakan nasionalisme Mesir yang sedamg pesat-pesatnya berkembang. Dia juga sering mendengarkan tokoh-tokoh nasionalisme sedang menggembleng semangat kebangsaan, di samping itu dia juga dapat membaca buah pikiran mereka yang tersebar di berbagai surat kabar dan majalah. Dengan demikian dia mulai berpikir dan membanding-bandingkan keadaan Mesir yang pada saat itu di bawah jajahan Inggris, dengan keadaan tanah airnya yang juga berada di bawah kekuasaan asing yaitu Belanda.[11] Dari pengalamannya ini kelak yang akan mempengaruhi corak

---

[10] Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal. 68

[11] Soebagio, Op.Cit., hal. 19 - 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjuangan dan pemikirannya dalam usaha meningkatkan kehidupan umat dan bangsa serta melepaskan bangsanya dari cengkeraman asing.

2. Aktifitas Dalam Masyarakat.

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa Mas Mansur dididik di tengah-tengah keluarga yang religius maka tidak heran bila Mas Mansur kemudian tumbuh menjadi seorang pemimpin yang mempunyai komitment yang terhadap agamanya. Oleh karena itu, aktifitas-aktifitasnya di tengah-tengah masyarakat pun banyak diwarnai keagamaan.

Di dalam memperjuangkan agama, Mas Mansur didukung oleh kemampuannya dalam berpidato. Dalam menguraikan pidatonya cukup sederhana dan menarik, tidak dengan agitasi dan suara yang keras sebagaimana lazimnya seorang orator, akan tetapi dia mempunyai suatu kelebihan tersendiri dan jarang dimiliki orang lain, yaitu isi pidatonya yang disampaikan merupakan butir-butir pemikiran yang dalam dari hasil pengamatannya, sehingga bagi orang yang mendengarnya akan mudah memahami. Hamka mempunyai kesan sebagai berikut;

> Kalau kita mendengar pidato Sutan Mansur, jiwa kita merasa terhentak dengan keras dan timbullah semangat yang menyala-nyala. Tetapi kalau saya mendengar pidato Kyai Mas Mansur, maka tidak sengaja tangan saya meraba-raba, mencari pensil dan kertas untuk mencatat butiran-butiran ilmu yang keluar dari lisannya.[12]

---

[12] Djarnawi Hadikusuma, Matahari-matahari Muhammadiyah, ..., hal. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan sebagai aktifis Muhammadiyah, ia sering memberikan ceramah di hadapan warga Aisiyah Surabaya, ia mengingatkan mereka akan tugas dan kwajiban sebagai seorang isteri untuk mendampingi suami dalam berjuang, baik untuk kepentingan keluarganya maupung untuk agama dan bangsa.Di samping itu, ia juga sering berceramah di hadapan cabang-cabang Muhammadiyah yang lain di luar kota Surabaya, untuk kepentingan propaganda maupun rapat-rapat umum, bahkan Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang berada di Yogyakarta seringkali meminta pemikirannya untuk kepentingan menjalankan roda organisasi.[13]

Selain dari pada itu, Mas Mansur yang banyak mengenyam pendidikan di Timur Tengah telah tergerak hatinya untuk aktif dalam bidang pendidikan. Bersama-sama dengan K.H.A. Wahab Hasbullah ia mendirikan sebuah kelompok diskusi yang diberi nama "Taswirul Afkar", dan juga mendirikan sebuah perkumpulan yang bergerak dalam bidang pendidikan dengan nama "Djam'ijah Nahdlatul Wathan", yang mempunyai asas dan tujuan untuk mempertinggi mutu pendidikan madrasah yang teratur.[14] Sebagai realisasinya didirikanlah sebuah sekolah yang cukup modern ketika itu di Surabaya dengan nama "Khitabul Wathan". Sekolah ini mengalami

---

[13] Soebagio, Op.Cit., hal. 27 - 28

[14] Lothrof Stodard, Dunia Baru Islam, Panitia Penerbitan, Jakarta, 1966, hal. 324

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan yang sangat pesat, sehingga didirikanlah cabang-cabangnya di kota lain dengan nama yang berbeda-beda, Yaitu di Wonokromo dengan nama "Ahlul Wathan", di Gresik "Far'ul Wathan" dan di Jombang "Hidayatul Wathan".[15]

Di samping itu, K.H. Mas Mansur juga sering mengajar di Masjid Taqwa Surabaya, dengan materi pelajaran Tafsir Al-Qur'an, Al-Hadits dan Akhlak. Beliau juga mengajar di Sekolah Mufidah dengan materi pelajaran meliputi pengetahuan umum dan agama.[16]

Sementara itu, sebagai seorang yang hidup dalam suatu negara, rupanya Mas Mansur menyadari bahwa ia juga perlu aktif dalam dunia politik. Karena itu, ia mulai memasuki Sarekat Islam. Pada waktu itu Sarekat Islam merupakan satu-satunya partai berdasarkan Islam yang terkemuka. Tetapi karena adanya disiplin partai dalam Sarekat Islam yang mengharuskan anggotanya untuk memilih salah satu organisasi saja, dan ternyata Mas Mansur lebih suka aktif di Muhammadiyah. Dan untuk selanjutnya Mas Mansur juga aktif dalam organisasi politik yang lain, yaitu Partai Islam Indonesia (PII) setelah berdiri pada tahun 1938.

Pada masa Pendudukan Jepang, agaknya Jepang ingin menarik simpati dari para pemimpin dan tokoh-tokoh di Indonesia. Sebagai realisasi dari pada itu, Jepang bersama-

---

[15] Slamet Efendi Yusuf dkk., Dinamika Kaum Santri, Rajawali Pers, Jakarta, 1987, hal. 7

[16] Saleh Said, OP.Cit., hal. 24 - 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama para tokoh bangsa Indonesia membentuk satu organisasi yang diberi nama "Pusat Tenaga Rakyat" (PUTERA), dan Mas Mansur pada saat itu terpilih sebagai salah seorang dari empat ketua (Ir. Soekarno, Moh. Hatta, Mas Mansur , dan Ki Hajar Dewantoro) yang kemudian terkanal dengan sebutan "Empat Serangkai".

Selanjutnya setelah organisasi ini dirasa perlu , maka oleh Jepang dibubarkan. Demikian terhadap organisasi Islam, Majlis Islam A'la Indonesia (MIAI) di mana Mas Mansur turut aktif di dalamnya. Organisasi ini dibubarkan Jepang dan diganti dengan organisasi baru yaitu Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) di mana pada saat itu Mas Mansur menjabat sebagai Ketua Muda I, dan oleh para tokoh Islam, Masyumi ini dijadikan sebagai sarana untuk membangun umat. Demikianla aktifitas Mas Mansur dalam masyarakat dipaparkan secara global dan akan dikupas secara rinci dalam bab selanjutnya.

3. Karya Tulis K.H. Mas Mansur.

Seperti diungkapkan di atas bahwa Mas Mansur banyak dibesarkan dalam dunia pendidikan yang religius, namun berkat pengetahuan, pengalaman dan pergaulannya yang luas maka pada akhirnya ia mampu tampil untuk mencapai kemajuan yang lebih tinggi, sehingga dia berhasil memperoleh beberapa prestasi yang cukup menonjol, di antaranya dalam bidang karya tulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

K.H. Mas Mansur menyadari akan pentingnya karang mengarang sebagai sarana untuk mengaplikasikan cita-cita perjuangannya yang ingin dicapai. Untuk itu ketika berada di Surabaya, ia mendirikan suatu majalah yang diberi nama "Suara Santri" dan juga pernah menerbitkan majalah "Dji - nem". Selain itu dia juga pernah menjadi staf redaksi majalah "Kawan Kita Yang Tulus" di Surabaya. Karya- karya tulisnya banyak tersebar di berbagai surat kabar dan majalah, antara lain di majalah "Siaran" dan "Kentongan " yang diterbitkan di Surabaya,"Pengandjur" dan "Islam Bergerak" terbitan Yogyakarta, "Pandji Islam" dan "Pedoman Masjarakat" terbitan Medan, serta di majalah "Adil" yang diterbitkan di Solo dan lain sebagainya.[17]

Di samping itu, K.H. Mas Mansur juga menulis berbagai buku, di antaranya Hadit Nabawiyah yang disusun untuk bahan pelajaran bagi murid Sekolah Islam, buku Sjarat Sjahnya Nikah yang berisi tentang syarat-syarat yang ditentukan dalam agama Islam tentang masalah perkawinan (menurut Madzhab Syafi'i), dan pernah diterbitkan pada tahun 1928, buku tauhid dan syirik merupakan kumpulan dari ceramah-ceramah beliau yang pernah diterbitkan untuk kedua kalinya pada tahun 1949. Adapun bukunya yang berjudul Adabul Bachs Wal Muhadlarah berisi tentang peraturan-peratur-

---

[17] Saleh Said, Op.Cit., hal. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

an diskusi dan cara-cara pemecahan masalah.[18] Semua ini dilakukan dalam rangka turut serta membangun umat dan bangsa. Karena melalui jalan ini ide dan cita-citanya mudah tersebar, tetapi sayang sekali karya-karya semacam ini sekarang sangat sulit didapatkan.

B. Kondisi Masyarakat Yang Melingkupinya :

1. Politik dan Ekonomi.

K.H. Mas Mansur hidup pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20, sedangkan dua dasawarsa terakhir abad ke 19 dan dua dasawarsa pertama abad ke 20 dikenal sebagai puncak abad Imprialisme, yang merupakan masa keemasan bagi bangsa-bangsa yang bernafsu membentuk kekaisaran. Pada masa itu Inggris, Perancis dan lain-lainnya merajalela di Afrika dan Asia, mengancam negara-negara merdeka untuk dijadikan Propinsi Eropa. Sedangkan Belanda di Indonesia sudah mulai politik ekspansinya jauh sebelumnya.[19]

Belanda telah berhasil menaklukkan kerajaan-kerajaan (Aristokrasi) pribumi yang berkuasa di Indonesia.Bahkan Belanda telah menumbangkan dan mempergunakannya sebagai alat untuk menjajah. Belanda menggunakan Sistem Indirect Rule, artinya memerintah rakyat secara tidak langsung, akan tetapi memerintah rakyat melalui Aristokrasi-aristokrasi Pribumi yang sudah ditaklukkan. Hal ini di-

---

[18] Ibid., hal. 30

[19] Aqib Suminto, Politik Islam Hindia Belanda,LP-3ES, Jakarta, 1985, hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lakukan sebagai jalan untuk mempertahankan kedudukannya sebagai penjajah di bumi Indonesia ini.

Demikian, secara politis Kolonial Belanda berusaha mendominasi daerah jajahannya, secara ekonomis Belanda menjadikan daerah jajahannya sebagai eksploitasi. Upaya eksploitasi ini sebenarnya telah dimulai sejak didirikannya Vereenegde Oost Indische Compeknie (VOC) pada tahun 1602 M. oleh pihak swasta Belanda dengan menerapkan Sistem Monopoli perdagangan untuk mendapatkan laba yang sebanyak - banyaknya.

Sistem Eksploitasi ini diteruskan oleh Johanes Van Debosch ketika menjabat sebagai Gubernur Jenderal di Indonesia pada tahun 1830 - 1870 dalam bentuk yang sempurna dan efektif yaitu Culturstelsel (Tanam Paksa), di mana para petani dipaksa untuk menanam jenis tanaman tertentu yang sangat laku untuk dieksport ke pasaran dunia. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya guna mengisi kas perbendaharaan negeri Belanda. Dan sebagai akibat dari sistem ini keadaan perekonomian Indonesia semakin parah karena rakyat pribumi banyak ditekan tenaganya, diperas penghasilannya dan diangkut ke negeri Belanda.[20] Setelah sistem ini dianggap tidak efisien lagi maka sejak tahun 1870 - 1900 diterapkan

---

[20] Sartono Kartodirjo, Sejarah Nasional Indonesia, IV, Dep. P dan K, Jakarta, 1975, hal. 66 - 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem Pintu Terbuka (Liberalisme).

Diterapkannya sistem ini sehubungan dengan menangnya Partai Liberal di Negeri Belanda. Dalam pada itu para pengusaha asing diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menanamkan modal dalam berbagai kegiatan ekonomi di Indonesia, terutama dalam bidang perkebunan. Sehingga pada masa itu pemilik modal swasts dari bangsa Belanda dan negara-negara Eropa lainnya dapat mendirikan beberapa perkebunan seperti kopi, Teh, Gula dan Kina.[21]

Karena itu maka terjadilah persaingan bebas dan penyelewengan-penyelewengan dari ketentuan semula pun muncul di sana sini. Penyewaan tanah yang semula hanya diperkenankan bagi tanah yang kosong dan tidak sedang digarap oleh petani pribumi, pada saat itu banyak tanah-tanah pertanian yang sedang digarap disewa oleh pengusaha asing secara paksa. Sehingga para petani pribumi hanya mendapatkan pekerjaan sebagai buruh-buruh harian atau buruh musiman di perkebunan-perkebunan besar.[22]

Memang dengan cara seperti ini perkebunan-perkebunan di Pulau Jawa khususnya menjadi berkembang dengan baik dan produksi tanaman eksport meningkat sehingga keuntungan yang dapat ditransfer ke negeri Belanda semakin ba-

---

[21] Ibid., hal. 89
[22] Ibid., hal. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyak. Sementara bagi bangsa Indonesia semakin menurun kesejahteraannya, kemerosotan terjadi dalam segala aspek kehidupan, bahkan lebih parah bila dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya.[23]

Kemerosotan kehidupan bangsa Indonesia ini terdengar pula di negeri Belanda, sehingga menimbulkan kecaman yang keras terhadap kaum Liberal, terutama muncul dari kalangan Sosialis Belanda. Mereka mengatakan bahwa jutaan rupiah yang diperoleh dari Sistem Liberal bagi Belanda merupakan suatu hutang budi yang harus dibayar oleh bangsa Belanda kepada bangsa Indonesia.[24]

Kecaman serupa juga dilontarkan oleh para politisi Belanda di Indonesia yang menaruh perhatian terhadap nasib rakyat Indonesia. Mereka mengusulkan agar politik Kolonial tidak semata-mata didasarkan pada politik eksploitasi, tetapi hendaknya juga didasarkan atas dasar kwajiban moril yang diarahkan pada perbaikan nasib rakyat pribumi, serta mendidik mereka ke arah pemerintahan sendiri. Kecaman ini dipelopori oleh Van Kohl, Brooshoof, Van Dewenter dan lain-lainnya. Gagasan perbaikan rakyat pribumi ini kemudian lebih dikenal dengan politik Etis.[25]

Politik Etis ini diterapkan dengan harapan dapat meningkatkan taraf hidup rakyat pribumi. Sasaran pokoknya

---

[23] Ibid., hal. 100

[24] Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia, LP3ES, Jakarta, 1982, hal. 181

[25] Sartono Kartodirjo, Sejarah Nasional Indonesia, V, Dep. P dan K, Jakarta, hal. 35 - 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi perbaikan susunan pemerintahan , perbaikan kesehatan rakyat, emigrasi, perbaikan sarana pertanian, perikanan, pembangunan irigasi dan lalu lintas. Adapun mengenai anggaran beayanya diperjuangkan dalam sidang parlemen agar sepenuhnya dibebankan kepada Pemerintah Belanda,yang diperkirakan akan mencapai 40 juta Gulden sebagai pengembalian dari apa yang disebut hutang budi.[26]

Konsep Politik Etis ini memang ideal sekali, tetapi ternyata dalam prakteknya tidak demikian. Politik Etis ini masih tetap menguntungkan Pemerintah Belanda, keadaan sosial ekonomi bangsa Indonesia masih tetap dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Hal ini karena Politik Etis h hanya terwujud dalam propaganda belaka, para pendukungnya takut dengan resiko keuangan yang dibutuhkan. Diskriminasi dan elitisme masih nampak terutama dalam sistem pendidikan yang berlaku.[27]

Namun demikian Politik Etis juga sedikit membawa dampak posotif bagi bangsa Indonesia, di mana para kaum terpelajar mulai menyadari dirinya dan keadaan masyarakatnya yang serba terbelakang. Sehingga mulai timbul gagasan untuk memperbaiki dan membebaskan bangsanya dari cengke - raman Kolonial. Maka pada saat itu muncullah berbagai or-

---

[26] Ibid., hal. 41

[27] Ibid., hal. 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ganisasi sosial maupun politik, seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, Muhammadiyah dan lain sebagainya. Dalam pada itu Mas Mansur turut aktif dalam Sarekat Islam dan Muhammadiyah.

2. Sosial dan Pendidikan.

Situasi sosial dan pendidikan di Indonesia pada masa Penjajahan Belanda sangat tidak menguntungkan bagi rakyat pribumi. Pemerintah Kolonial Belanda bersikap diskriminatif, yakni membeda-bedakan antara bangsa berkulit putih dengan bangsa yang berkulit sawo matang, juga membedakan berdasarkan keturunan, kedudukan, kekayaan dan lain-lain. Dengan demikian bangsa Indonesia yang mendapat kesempatan belajar hanya terbatas pada kalangan minoritas priyayi saja, sementara rakyat mayoritas petani masih tetap dalam keadaan bodoh. Maka demikianlah perkembangan intelektual bangsa Indonesia sangat lambat.

Perkembangan pendidikan boleh dikatakan agak nampak ketika kaum Liberal berkuasa. Pada saat itu beberapa prasarana pendidikan rakyat pribumi dibangun kendati masih dalam batas minimal. Salah satu perkembangan lain yang cukup menggembirakan bagi penduduk pribumi adalah diangkatnya seorang Inspektur bagi pendidikan pribumi, di samping itu pada tahun 1867 didirikan suatu Departemen Agama dan Industri.[28]

---

[28] Sartono, Opcit., hal. 108 (IV)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada mulanya sekolah hanya dibuka untuk putra- putra Bupati dan kaum elite Indonesia lainnya, maka pada masa Liberalisme ini lambat laun dibuka untuk anak-anak pribumi biasa. Perkembangan ini terbukti dengan semakin banyaknya jumlah sekolah di Indonesia. Pada tahun 1882 sekolah yang khusus bagi rakyat pribumi mencapai 300 buah, yang kesemuanya itu diperkirakan dapat menampung murid sejumlah 40.000 orang.[29]

Adapun landasan pendidikan pada masa penjajahan Belanda adalah sebagai berikut;

1. Pemerintah berusaha untuk tidak memihak kepada salah satu agama tertentu.
2. Tidak diusahakan untuk dapat hidup secara harmonis dengan lingkungannya, akan tetapi lebih ditekankan agar supaya anak didik kelak di kemudian hari dapat mencari penghidupan atau pekerjaan demi kepentingan Kolonial.
3. Sistem persekolahan disusun menurut adanya perbedaan lapisan sosial yang ada dalam masyarakat, khususnya yang ada di Pulau Jawa.
4. Pada umumnya pendidikan dipergunakan sebagai alat bagi kepentingan supremasi politik dan ekonomi Belanda di Indonesia.[30]

Setelah tahun 1900 landasan ini mengalami perubahan, disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat pada masa itu. Namun demikian diskriminasi masih terus berlangsung, pengajaran di sekolah terbagi menjadi dua kelas; kelas I dikhususkan bagi anak-anak pegawai negeri, orang-

---

[29] Ibid., hal. 109

[30] Pendidikan di Indonesia 1900 - 1974, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hal. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang berkedudukan tinggi dan memiliki harta benda yang cukup. Sedangkan di sekolah kelas II pada umumnya diper - gunakan untuk anak pribumi biasa. Untuk sekolah kelas I pelajarannya mencakup: Ilmu Bumi, Sejarah, Ilmu Hayat, menggambar dan Ilmu Mengukur Tanah. Sedangkan masa sekolahnya selama 7 tahun. Sementara itu, sekolah kelas II hanya mempelajari berhitung, menulis dan membaca, sedangkan lama sekolahnya hanya 3 tahun.[31]

Pada tahun 1903 sekolah kelas I ada 14 buah, yang kebanyakan didirikan di Ibu Kota Karesidenan. Untuk sekolah kelas II khusus di Pulau Jawa dan Madura sebanyak 245 buah dan 326 bush sekolah partikelir, di antaranya 63 buah milik Zending. Dari semua jumlah sekolah itu dapat menampung 50.000 anak, 35.000 anak dapat ditampung di sekolah negeri dan 15.000 anak ditampung di sekolah swasta. Jumalah perbandingan antara anak yang bersekolah dengan jumlah kepadatan penduduka 1 : 523.[32]

Dengan demikian, walaupun perkembangan pendidikan dapat dikatakan pesat bila dibandingkan dengan perkembangan sebelumnya, namun bila dibandingkan dengan jumlah keseluruhan penduduk masih jauh dari memadai, dan sebagian besar penduduk pribumi masih tetap dalam keadaan buta huruf.

---

[31] Muh. Said, Mendidik dari Zaman ke Zaman, Jemars, Jakarta, 1987, hal. 61

[32] Sartono, V, Op. Cit., hal. 43 - 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini karena pendidikan pada masa itu semata-mata bertujuan untuk memperoleh tenaga-tenaga murah. Penduduk Pribumi sengaja dididik dan dilatih untuk menjadi tenaga administrasi, tenaga tehnik, pertanian dan lain sebagai - nya, yang kemudian diangkat menjadi pekerja kelas II atau kelas III.[33] Karenanya prasarana pendidikan yang dibangun oleh Pemerintah Belanda sampai memasuki abad XX jumlahnya masih sedikit sekali; semakin tinggi tngkat sekolah semakin sedikit jumlahnya, sebab yang dipentingkan oleh pemerintah Belanda bukan pendidikan bagi rakyat pribumi, tetapi semata-mata untuk memenuhi kebutuhan pemerintah Belanda dan perusahaan-perusahaan asing.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa landasan idiil pendidikan yang ditetapkan tidak memihak pada salah satu agama namun dalam prakteknya cenderung memihak kepada agama Kristen; Protestan dan Katolik dari negeri Belanda yang hendak mendirikan sekolah bagi penduduk pribumi, ternyata oleh pemerintah Belanda diarahkan untuk menempatkan sekolah-sekolah tersebut di daerah-daerah yang penduduknya tidak beragama Islam, seperti di Maluku dan Nusa Tenggara Timur. Bahkan Pemerintah Kolonial tidak mengizinkan untuk membuka sekolah-sekolah di daerah-dae - rah yang penduduknya beragama Islam.[34]

---

[33] Pendidikan, Op. Cit., hal. 29

[34] Sartono, IV, Op. Cit., hal. 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, Pemerintah Hindia Belanda senantiasa berusaha menghalangi perkembangan pendidikan Islam dengeluarkan peraturan-peraturan; antara lain pada tahun 1882, Belanda membentuk "Pristeraden" yang bertugas mengawasi pengajaran di lingkungan Pondok Pesantren. Berikutnya, pada tahun 1925 pemerintah mengeluarkan peraturan yang disebut "Ordonansi Guru" yang menetapkan bahwa Kyai atau guru agama yang akan mengajar harus memberi tahu terlebih dahulu kepada pemerintah. Peraturan-peraturan semacam ini bagi pendidikan Islam sangat memberatkan sebab rata-rata pendidikan Islam masih belum rapi administrasinya.[35]

Demikianlah kondisi dan pendidikan di Indonesia pada umumnya dan umat Islam khususnya pada masa penjajahan Belanda. Sedangkan pada masa pendudukan Jepang sudah barang tentu mengalami perubahan sesuai dengan keinginan Jepang. Pada masa ini pendidikan lebih diarahkan pada kepentingan kemenangan Jepang di Asia Timur Raya. Untuk itu bangsa Indonesia diajak bekerjasama, sehingga setiap pelajar yang dididik oleh Jepang harus mengucapkan sumpah setia kapada Kaisar.[36] Dan tujuan pendidikan pada saat ini adalah untuk mencetak tenaga-tenaga buruh kasar seca-

---

[35] Aqib Suminto, Op. Cit., hal. 52 - 53
[36] Pendidikan, Op. Cit., hal. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ra cuma-cuma (Romusha), serta untuk menyediakan prajurit guna membantu kepentingan peperangan Jepang. Anak- anak pelajar diharuskan mengikuti latihan fisik kemiliteran bangsa Indonesia dan diindoktrinasi dengan ketat.[37] Hal ini di samping membawa dampak negatif juga membawa dampak positif bagi perkembangan kemiliteran bangsa Indonesia.Dalam pada itu dibentuk organisasi PETA (Pembela Tanah Air). Di mana Mas Mansur termasuk salah seorang dari 10 orang ketuanya. Di samping itu Mas Mansur juga turut aktif dalam membangun pendidikan di Indonesia; ia telah memulainya bersama K.H.A. Wahab Hasbullah di Surabaya.

3. Kebudayaan dan Keagamaan.

Ketika Belanda menjajah di bumi Indonesia, bangsa Indonesia telah memeluk bermacam-macam agama, yaitu Hindu, Budha, Islam dan Kristen. Kedatangan agama-agama dari luar ini kata Taufik Abdullah telah banyak mempengaruhi gelombang gerak perubahan yang melanda sejarah kebudayaan dan politik di Indonesia.[38]

Islam datang ke Indonesia dihadapkan pada kenyataan bahwa bangsa Indonesia talah memeluk agama Hindu dan Budha. Bahkan kedua agama ini telah mengalami perkembangan yang pesat di wilayah Indonesia,,sehingga berurat berakar dalam kehidupan bangsa Indonesia. Maka terjadilah

---

[37] Ibid., hal. 30

[38] Taufik Abdullah, Islam di Indonesia, Tintamas, Jakarta, 1974, hal. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sinkritisme ajaran Islam dengan Hindu dan Budha, karena memang datangnya Islam ke Indonesia melalui India dan telah bercampur dengan mistik-mistik setempat. Sehingga kita dihadapkan pada kenyataan bahwa pemahaman dan pelaksanaan ajaran Islam belum sepenuhnya dijalankan. Di daerah-daerah terpencil yang belum dijamah oleh proses Islamisasi, ajaran-ajaran pra Islam masih melekat. Sementara di daerah yang sudah terjamah oleh proses Islamisasi pun seringkali mengalami sinkritisme, sehingga pengaruh ajaran-ajaran Islam tidak banyak terkesan dalam masyarakat.[39]

Sementara itu, Belanda sering kali mengalami kerepotan dalam menghadapi pemberontakan-pemberontakan yang ditimbulkan oleh kekuatan Islam. Pemberontakan-pemberontakan terhadap Belanda yang besar seperti, Perang Deponegoro, Perang Paderi dan pemberontakan-pemberontakan kaum tani seperti Peristiwa Cilegon, kesemuanya dipelopori oleh pemimpin-pemimpin Islam. Sehingga politik Pemerintah Kolonial yang diterapkan terhadap umat Islam didasarkan atas perasaan takut dan curiga. Setiap gerakan Islam dianggap membahayakan kedudukan Pemerintah Kolonial. Hal ini disebabkan pengetahuan Pemerintah Kolonial mengenai Islam sangat sedikit.[40]

Dalam menghadapi umat Islam ini, Pemerintah Hindia Belanda menerapkan politik Westernisasi dalam bidang ke-

---

[39] Hamka, Perkembangan Kebatinan di Indonesia, Jakarta, 1974, hal. 11

[40] Sartono, Op. Cit., hal. 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budayaan dan Kristenisasi dalam bidang agama. Pemerintah Belanda berusaha mengembangkan kebudayaan Barat, dengan harapan bangsa Indonesia mau menerima kebudayaan Barat sebagai kebudayaan sendiri tanpa mengesampingkan budaya asli. Di sisi lain, Pemerintah Kolonial mengadakan kristenisasi secara besar-besaran , untuk mengubah agama penduduk pribumi yang sudah memeluk Islam maupun belum menjadi Kristen. Untuk itu pemerintah banyak memberikan bantuan kepada Missionaris-missionaris Kristen.[41]

Demikianlah Pemerintah Kolonial senantiasa senantiasa berusaha menghalangi penyebaran agama Islam dengan mengeluarkan bermacam-macam peraturan. Pada tahun 1889 pemerintah mengeluarkan suatu peraturan untuk tidak mengirimkan pegawai yang beragama Islam ke daerah-daerah yang penduduknya belum memeluk Islam. Hal ini dimaksudkan agar dapat mengurangi bahaya perlawanan penduduk terhadap usaha-usaha penyebaran agama Kristen.[42] Di samping itu masih banyak lagi peraturan-peraturan yang sangat merugikan kepentingan umat Islam, seperti peraturan jama'ah haji, ordonansi guru dan lain sebagainya.

Kedatangan Snouck Hurgonje di Indonesia membawa perubahan terhadap politik Islam Hindia Belanda. Politik Kolonial tidak lagi didasarkan atas rasa curiga dan takut,

---

[41] Deliar, Op. Cit., hal. 26 - 27

[42] Ibid., hal. 29 - 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan atas dasar fakta-fakta yang ada. Snouck Hurgronje menganggap para pemimpin Islam tidak apriori bermusuhan dengan pemerintah Belanda. Sedangkan orang-orang Islam yang kembali dari haji di tanah suci tidak mesti menjadi fanatik dan suka memberontak. Hanya saja dia memperingatkan akan bahayanya aspek politik yang ditimbulkan oleh agama Islam.

Oleh karena itu dalam sebuah ceramahnya yang dikutip Aqib Suminto bahwa Snouck memberikan beberapa penjelasan mengenai politik Islamnya, yaitu: 1. Terhadap dogma dan perintah hukum yang murni agama, hendaknya pemerintah bersikap netral. 2. Masalah perkawinan dan pembagian warisan dalam Islam, menuntut penghormatan. 3. Tiada satupun bentuk Pan Islam boleh diterima oleh kekuasaan Eropa.[43]

Snouck Hurgronje juga memandang bahwa usaha Kristenisasi terhadap umat Islam hanya akan menimbulkan kesadaran akan aspek-aspek politik dari agamanya. Bantuan terhadap usaha Kristenisasi pada wilayah yang penduduknya berpegang teguh pada ajaran Islam, justru akan menimbulkan perasaan asing dari penduduk tersebut terhadap pemerintah Hindia Belanda. Karena itu menurut Snouck hendaknya pendidikan umat Islam harus diperhatikan tanpa dihubungkan dengan Kristenisasi. Dengan demikian akan mendo-

---

[43] Aqib Suminto, Op. Cit., hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rong rakyat Indonesia kelak mau menerima kebudayaan Barat dengan jalan Asosiasi. Dengan jalan asosiasi inilah persoalan mengenai Islam akan dapat dipecahkan, dan perbedaan pemahaman dalam aspek politik dan sosial yang disebabkan karena kepercayaan dapat dihapuskan, serta cita-cita Pan Islam akan dapat dilumpuhkan, bahkan secara tidak langsung akan bermanfaat bagi penyebaran agama Kristen itu sendiri di kemudian hari.[44]

Pengaruh penerapan Politik Islam Hindia Belanda ini sangat terasa hingga kini, kultur Barat telah mewarnai rakyat Indonesia khususnya kaum terpelajar produk didikan Barat. Dan yang lebih parah lagi mereka acuh terhadap agama Islam. Sementara itu, agama Kristen mengalami perkembangan yang baik, hingga sekarang agama Kristen adalah yang banyak pengikutnya di Indonesia.

Kolonialisme yang membawa kemerosotan dalam segala aspek bagi bangsa Indonesia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya ini telah menyulut dan mendorong semangat para pemimpin bangsa Indonesia untuk memperbaiki kondisi bangsanya. Di antaranya tampil Mas Mansur dengan berbagai aktifitasnya seperti; politik, sosial, agama, pendidikan dan sebagainya.

---

[44] Deliar Noer, Op. Cit., hal. 183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id